

Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat pada Pembelajaran PAI di Sekolah Vokasi: Studi Multi Situs SMK N 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam

Muhammad Alwin¹, Muhammad Makinuddin²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: muhammadalwin622@gmail.com¹

Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 26 Juni 2026

Keywords: *Islam moderat, moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai, radikalisme, sekolah menengah kejuruan.*

Abstract: *Meningkatnya kecenderungan intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar menegaskan pentingnya penguatan pendidikan agama yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam moderat sebagai fondasi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai Islam moderat serta menganalisis proses internalisasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif untuk mengungkap pola internalisasi nilai di kedua sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam moderat, seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, mahabbah, khauf, raja', dan syaja'ah, diinternalisasikan secara sistematis melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang didukung oleh keteladanan, pembiasaan, serta budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berdaya tahan terhadap pengaruh radikalisme. Penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan model pendidikan agama berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah vokasi.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan keberagaman budaya, ras, etnik, suku bangsa, agama, dan aliran kepercayaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan keniscayaan yang harus diakui dan diterima sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal (Setara Institute, 2023; Fahri & Zainuri, 2019). Pendidikan Islam moderat di era globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi sangat penting, terutama bagi Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar

di dunia yang menghadapi tantangan menjaga sikap beragama yang moderat, toleran, dan terbuka di tengah maraknya radikalisasi dan paham ekstrem (Jubba *et al.*, 2022).

Di Kota Batam, berbagai kasus menunjukkan urgensi penanaman nilai moderasi di lembaga pendidikan, seperti kasus perundungan di sekolah bergengsi pada Januari 2025, kekerasan terhadap anak, dan dugaan kekerasan di SPN Dirgantara tahun 2021. Lembaga Survei Indonesia (2024) mengungkapkan bahwa 28% remaja Batam berusia 15-24 tahun mengaku pernah menjadi korban bullying, dengan angka meningkat 5% dibanding tahun sebelumnya (Habibah & Farih, 2025). Survei Setara Institute tahun 2023 juga menunjukkan bahwa 24,2% pelajar tergolong intoleran pasif, 5,0% intoleran aktif, dan 0,6% terpapar ideologi ekstremisme kekerasan, yang semakin menegaskan perlunya penguatan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan sekolah vokasi (Rosyada, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan (SMK) menghadapi beberapa kendala mendasar. Pertama, kurangnya minat belajar siswa karena PAI dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap. Kedua, metode pembelajaran yang masih konvensional bersifat ceramah dan hafalan (Wahyuni & Neni, 2023). Ketiga, materi pembelajaran PAI belum secara sistematis memasukkan nilai-nilai Islam moderat, sementara keempat, kemampuan guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut masih perlu ditingkatkan (Muhaimin, 2006).

Islam moderat atau *wasathiyyah* adalah ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Siswa SMK sangat membutuhkan pemahaman Islam moderat yang kuat karena mereka akan langsung masuk ke dunia kerja yang beragam dan multikultural, sehingga internalisasi nilai-nilai seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* menjadi krusial (Fahri & Zainuri, 2019; Jubba *et al.*, 2022).

Studi ini dilakukan di dua sekolah vokasi di Batam, yaitu SMK N 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam, untuk mengidentifikasi bentuk nilai-nilai Islam moderat dan proses internalisasinya dalam pembelajaran PAI. Kendala tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual di sekolah vokasi guna mengatasi tantangan radikalisme dan membangun karakter siswa yang toleran (Habibah & Farih, 2025; Rosyada, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk nilai-nilai Islam moderat dan menjelaskan proses internalisasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah vokasi melalui studi multi situs di SMK N 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam. Urgensinya terletak pada pencegahan radikalisme, pembangunan karakter siswa toleran, dan persiapan lulusan kompeten secara teknis di dunia kerja multikultural, sejalan dengan survei Setara Institute (2023) dan Lembaga Survei Indonesia (2024). Kebaruannya adalah pengembangan model pembelajaran PAI kontekstual di sekolah vokasi yang menghasilkan rekomendasi strategis bagi guru, kebijakan, dan kurikulum era digital, serta menambah khazanah ilmu tentang pendidikan Islam moderat di konteks vokasi (Wahyuni & Neni, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs di SMK N 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam untuk menggali secara mendalam fenomena internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman holistik terhadap proses internalisasi nilai yang bersifat kontekstual dan subjektif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi makna sosial melalui data deskriptif dari lapangan. Desain studi multi situs memfasilitasi perbandingan pola umum dan keunikan di

dua lokus penelitian, selaras dengan pandangan Bogdan dan Biklen (1998) bahwa pendekatan ini efektif untuk mengidentifikasi variasi fenomena di berbagai konteks pendidikan. Pendekatan ini juga didukung oleh Sugiyono (2021) yang menekankan bahwa metode kualitatif dengan desain multi situs cocok untuk studi kasus mendalam pada isu pendidikan karakter seperti moderasi beragama .

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi, wawancara mendalam, dan lembar studi dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan variabel internalisasi nilai Islam moderat seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran PAI, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen seperti RPP, kurikulum, dan visi sekolah, sebagaimana direkomendasikan oleh Emzir (2023) untuk memastikan triangulasi data dalam penelitian kualitatif pendidikan . Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data (pengodean dan kategorisasi), penyajian data (narasi dan matriks), serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi, yang telah terbukti efektif dalam studi internalisasi nilai moderat. Sudaryono (2022) menambahkan bahwa teknik ini memungkinkan interpretasi mendalam terhadap dinamika internalisasi melalui triangulasi sumber data.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari seluruh guru PAI, siswa kelas XI-XII, dan komponen sekolah di SMK N 11 Batam serta SMK Real Informatika Batam yang menerapkan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Sampel dipilih secara purposif sebanyak 12 orang, meliputi 4 guru PAI, 6 siswa representatif dari berbagai jurusan, dan 2 kepala sekolah atau wakil, dengan kriteria memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam proses internalisasi nilai Islam moderat. Teknik purposive sampling ini sesuai dengan prinsip Creswell (2017) untuk memastikan informan kunci yang relevan dengan fenomena studi multi situs , serta didukung Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa sampling purposif efektif dalam penelitian kualitatif untuk kedalaman data .

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan studi pendahuluan melalui observasi awal dan kajian dokumen untuk menyusun instrumen, dilanjutkan pengumpulan data selama tiga bulan di kedua sekolah dengan protokol etik seperti informed consent. Tahap selanjutnya adalah pengolahan data mentah melalui transkripsi wawancara dan kodifikasi observasi, diikuti analisis interaktif hingga kesimpulan diverifikasi melalui member checking dengan informan. Prosedur ini mengikuti alur sistematis Bogdan dan Biklen (1998) untuk studi multi situs, dengan penyesuaian dari Emzir (2023) pada validasi data melalui triangulasi , memastikan keabsahan temuan tentang tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian di SMK N 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam, ditemukan delapan nilai utama Islam moderat yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. *Tawasuth* (Moderat)

Nilai *tawasuth* merupakan sikap tengah-tengah yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (fundamentalis) maupun ekstrem kiri (liberal). Dalam pembelajaran PAI, nilai ini diwujudkan melalui pemahaman yang seimbang terhadap ajaran Islam tanpa berlebihan atau mengabaikan dimensi spiritual-material. Guru PAI mengajarkan siswa untuk memahami Islam secara komprehensif dengan mempertimbangkan dalil aqli (rasional) dan *naqli* (Al-Quran dan Hadits).

2. *Tawazun* (Seimbang)

Nilai *tawazun* menekankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, antara akal dan wahyu, serta antara hak individu dan kepentingan bersama. Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah vokasi, nilai ini diintegrasikan dengan menyeraskan kompetensi teknis kejuruan dengan pembentukan karakter religius siswa.

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Nilai *tasamuh* atau toleransi diwujudkan melalui sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Di kedua sekolah, nilai toleransi diajarkan melalui pemahaman tentang keberagaman agama, suku, dan budaya. Siswa dilatih untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda, tanpa kehilangan keteguhan terhadap keyakinan sendiri.

4. *I'tidal* (Adil dan Konsisten)

Nilai *i'tidal* mengajarkan sikap adil, lurus, dan konsisten pada kebenaran. Dalam pembelajaran PAI, nilai ini diwujudkan melalui pengajaran tentang pentingnya berlaku adil kepada semua orang tanpa diskriminasi, serta konsisten dalam menjalankan ajaran Islam yang benar.

5. *Mahabbah* (محبة) Cinta

Mahabbah berarti cinta atau kasih sayang, khususnya cinta kepada Allah SWT. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai ini ditanamkan agar siswa mencintai Allah, Rasul, sesama manusia, dan ilmu pengetahuan. Cinta yang tulus menjadi landasan seseorang untuk berbuat baik bukan karena takut, melainkan karena rasa kasih.

6. *Khauf* (خوف) Takut

Khauf adalah rasa takut kepada Allah, yakni takut melanggar perintah-Nya dan melakukan perbuatan dosa. Ini bukan rasa takut yang melumpuhkan, melainkan rasa takut yang mendorong kehati-hatian dan kedisiplinan moral. *Khauf* menjadi rem bagi perilaku menyimpang dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

7. *Raja'* (رجاء) Harapan

Raja' adalah sikap penuh harapan dan optimisme kepada rahmat Allah SWT. Seseorang yang memiliki *raja'* tidak mudah putus asa karena meyakini bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dalam konteks pendidikan, nilai ini membangun ketangguhan mental dan semangat siswa untuk terus berusaha dan memperbaiki diri.

8. *Syaja'ah* (شجاعة) – Keberanian

Syaja'ah didefinisikan sebagai keberanian yang kokoh berlandaskan kebenaran dan keimanan, bukan sekadar keberanian impulsif atau sembrono. Nilai ini menekankan kemampuan untuk menyuarakan kebenaran, menolak kemungkaran, serta mempertahankan prinsip dengan tegas meskipun menghadapi tekanan eksternal. Dalam konteks dunia kerja multikultural, *syaja'ah* krusial bagi lulusan SMK agar mampu bersikap jujur, profesional, dan berintegritas tinggi di lingkungan yang beragam.

Kedelapan nilai-nilai Islam moderat ini—*tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan *syaja'ah*—terintegrasi secara harmonis dalam visi sekolah, kurikulum PAI, serta budaya sekolah di SMK N 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Habibah dan Farih (2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam moderat seperti

toleransi, keadilan, keseimbangan, dan cinta tanah air dapat ditanamkan secara efektif melalui visi sekolah, kurikulum, serta budaya pesantren.

Proses Internalisasi Nilai Islam Moderat

Proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMK N 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam mengikuti tiga tahapan utama sesuai teori Muhaimin (2006), yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pendekatan bertahap ini memastikan nilai-nilai seperti *tawasuth* dan *tasamuh* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi menjadi bagian dari karakter siswa vokasi. Integrasi tahapan ini dengan strategi praktis seperti keteladanan guru memperkuat efektivitasnya, sebagaimana didukung oleh studi serupa di SMK lain yang menunjukkan konsistensi model ini dalam pembentukan karakter religius.

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, guru PAI menyampaikan informasi tentang nilai-nilai Islam moderat kepada siswa melalui pembelajaran di kelas. Komunikasi bersifat satu arah dengan guru sebagai penyampai informasi. Materi tentang *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* diintegrasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan contoh nyata dan mengharapkan respon dari siswa. Melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan pembelajaran aktif, siswa mulai memahami aplikasi nilai-nilai Islam moderat dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi perbedaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini, proses internalisasi tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga melalui keteladanan yang ditampilkan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru PAI menjadi role model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam moderat dihayati dan diamalkan. Interaksi mendalam antara kepribadian guru dan siswa memungkinkan terjadinya perubahan fundamental dalam diri siswa, di mana nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Strategi Internalisasi yang Diterapkan:

1. Keteladanan

Guru PAI dan seluruh komponen sekolah menampilkan sikap moderat, toleran, dan adil dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan menjadi strategi paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten.

2. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, diskusi yang menghargai perbedaan pendapat, dan kegiatan sosial. Pembiasaan membangun karakter melalui praktik berulang yang terstruktur.

3. Pembelajaran Terintegrasi

Nilai-nilai Islam moderat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya PAI. Guru mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang bisa diintegrasikan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkan.

4. Pembudayaan Lingkungan Nilai

Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama melalui kebijakan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam, dan program bakti sosial. Budaya sekolah yang kondusif memperkuat internalisasi nilai.

5. Refleksi Diri

Siswa diberi ruang untuk merenungkan perilaku mereka melalui diskusi dilema moral dan evaluasi diri. Refleksi membantu siswa mengembangkan kesadaran moral yang lebih dalam tentang pentingnya moderasi beragama.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi wasathiyah dan nasionalisme dilakukan melalui pembelajaran kelas, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian juga menemukan bahwa strategi pencegahan radikalisme dilakukan melalui seleksi buku, modul PAI, serta penguatan nasionalisme.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di sekolah vokasi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sekolah umum. Di sekolah vokasi, integrasi nilai-nilai Islam moderat harus diselaraskan dengan pengembangan kompetensi teknis kejuruan siswa.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat di sekolah vokasi:

1. **Mindset bahwa PAI adalah pelajaran pelengkap:** Mengatasi hal ini memerlukan perubahan paradigma dengan menekankan pentingnya karakter dan moderasi beragama sebagai soft skills yang dibutuhkan di dunia kerja.
2. **Keterbatasan waktu pembelajaran PAI:** Integrasi nilai-nilai moderat ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah menjadi solusi agar internalisasi tidak terbatas pada jam pelajaran PAI saja.
3. **Kompetensi guru dalam mengajarkan moderasi beragama:** Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop tentang moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak.
4. **Pengaruh media sosial yang berpotensi menyebarkan paham radikal:** Pendidikan literasi digital dan critical thinking perlu diperkuat untuk membekali siswa menghadapi informasi yang simpang siur.

Strategi yang terbukti efektif adalah kombinasi antara pembelajaran formal di kelas, pembiasaan melalui budaya sekolah, dan keteladanan dari seluruh komponen sekolah. Ketiga elemen ini membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam moderat.

Implikasi terhadap Pencegahan Radikalisme

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI memiliki dampak signifikan dalam mencegah radikalisme di kalangan pelajar. Dengan memahami Islam secara moderat, siswa terhindar dari pemahaman sempit yang dapat mengarah pada sikap intoleran atau radikal.

Sebagaimana dikemukakan oleh penelitian terdahulu sekolah merupakan ruang yang rawan radikalisasi, terutama di kalangan generasi muda yang sedang dalam proses pencarian identitas. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama sejak dini melalui pendidikan formal menjadi strategi preventif yang efektif.

Kontribusi terhadap Pembangunan Karakter Bangsa

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak hanya bermanfaat bagi individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang moderat, toleran, dan menghargai kebhinekaan. Hal ini sejalan dengan empat dimensi moderasi beragama yang dikembangkan Kementerian Agama RI: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Dengan memiliki lulusan SMK yang moderat, kompeten secara teknis, dan berkarakter kuat, Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang tidak hanya siap kerja tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat yang plural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMK N 11 Batam dan SMK Real Informatika Batam mencakup delapan nilai utama, yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan *syaja'ah*, yang terintegrasi melalui visi sekolah, kurikulum, dan budaya sekolah. Prosesnya mengikuti tiga tahap Muhaimin—transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dengan strategi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran terintegrasi, pembudayaan lingkungan, serta refleksi diri, yang efektif membentuk karakter siswa toleran dan siap kerja di lingkungan multikultural. Implikasi praktisnya mencakup pencegahan radikalisme, penguatan soft skills vokasi, dan rekomendasi pelatihan guru serta kurikulum berbasis moderasi oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada fokus studi multi situs di dua SMK Batam, sehingga generalisasi ke sekolah vokasi lain memerlukan replikasi lebih luas; selain itu, kurangnya data kuantitatif jangka panjang membatasi pengukuran dampak perilaku pasca-lulusan. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengeksplorasi efektivitas model ini secara longitudinal dengan pendekatan mixed methods, membandingkan dengan SMK di wilayah lain, serta mengukur pengaruh terhadap performa kerja di industri multikultural untuk memperkaya khazanah pendidikan Islam moderat.

REFERENCES

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Habibah, N., & Farih, M. (2025). Internalisasi nilai Islam moderat dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 72–86.
- Jubba, H., Awang, J., Qodir, Z., & Pabbajah, M. (2022). The contestation between conservative and moderate Muslims in promoting Islamic moderatism in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>
- Muhaemin, M. (2025). *Sekolah dan tantangan menanamkan moderasi beragama*. <https://kemenag.go.id/Sekolah%20dan%20Tantangan%20Menanamkan%20Moderasi%20Beragama>
- Muhaimin. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Citra Media.
- Rosyada, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 55–64.

- Setara Institute. (2023). *Survei intoleransi di kalangan pelajar Indonesia*.
- Sudaryono. (2022). *Analisis data penelitian kualitatif*. Gava Media.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Neni, N. (2023). Evaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam di era digital. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 81–90.
https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.871
-